



## **Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II MI Ma'arif Pejagoan Kebumen**

Rizki Ariyanto, Imam Subarkah, Nadia Raifah Nawa Kartika

Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen

E – Mail : [pribadirizkiakun@gmail.com](mailto:pribadirizkiakun@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to analyze the teacher's efforts to overcome students' initial reading difficulties. The approach used is descriptive qualitative. The subjects were three students and one teacher and the location chosen for research was MI Ma'arif Pejagoan. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The data analysis technique is through data reduction activities, data presentation and verification or drawing conclusions. Based on the results of the research, the efforts made by teachers to students who have difficulty reading the beginning are by giving additional hours to students when they come home from school, through the use of the syllable method and in collaboration with the guardians of students to participate in motivating their children to be diligent in reading.

Keywords: *Teacher's effort, reading difficulties, beginning reading*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Adapun yang menjadi subjeknya ialah tiga orang peserta didik dan satu guru serta lokasi yang dipilih untuk dijadikan penelitian yaitu MI Ma'arif Pejagoan. Teknik pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya melalui kegiatan reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian upaya yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan yaitu dengan memberikan jam tambahan kepada siswa ketika sudah pulang sekolah, melalui penggunaan metode suku kata serta bekerjasama dengan wali siswa untuk ikut serta memotivasi anaknya agar rajin membaca.

Kata kunci : *Upaya guru, kesulitan membaca, membaca permulaan*

## **PENDAHULUAN**

Belajar ialah sebuah aktivitas rutin yang dilakukan orang tertentu untuk menambah suatu wawasan pengetahuan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Karena dengan semakin memahami akan pentingnya sebuah ilmu disitulah terlihat perbedaan antara sikap dan perilakunya. Sebagai usaha untuk menggapai transisi perilaku maka dibutuhkan motivasi. Motivasi jugalah



yang mendorong faktor perangsang keinginan siswa untuk belajar membaca.<sup>1</sup>

Membaca ialah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan melibatkan sebuah keterampilan pengolahan kata dan kalimat pada teks bacaan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi.<sup>2</sup> Membaca diperlukan untuk mengoptimalkan pembelajaran di kelas. Namun pembelajaran tersebut sebaiknya dikemas dengan menarik sehingga perhatian siswa dapat terfokuskan. Penggunaan metode suku kata pada aktifitas pembelajaran digunakan sebagai alternatif untuk memikat perhatian dan minat belajar membaca permulaan pada siswa.<sup>3</sup>

Faktor kesulitan membaca permulaan siswa kelas II di MI Ma'arif Pejagoan dipengaruhi oleh faktor psikologi meliputi rasa percaya diri, emosi, dan motivasi. Faktor lingkungan yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa yaitu seperti ketersediaan lingkungan literasi dan lingkungan pergaulan siswa. Faktor intelektual yaitu kegiatan yang sering dilakukan siswa, misalnya siswa seringnya melakukan olahraga, maka yang berkembang adalah psikomotoriknya. Sebaliknya jika siswa sering melakukan kegiatan belajar membaca, maka kognitifnya yang akan berkembang.

Upaya guru selaku penguasa di dalam kelas untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa perlu ditingkatkan agar gairah belajar membaca peserta didik dapat stabil sehingga pelajaran membaca yang telah diajarkan kepada siswa dapat diterima dengan baik oleh panca indera pendengaran, dan penglihatan sehingga mudah diingat.

Dengan adanya masalah tersebut maka perlu kajian mendalam mengenai upaya guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa di madrasah. Peranan guru pada proses pembelajaran membaca itu sangat penting karena sangat mempengaruhi kebenaran dan kelancaran siswa dalam perkembangan cepat lambatnya kemampuan belajar membaca permulaan, selain itu guru juga dituntut untuk menjadi fasilitator, sekaligus motivator, dan sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar. Karena kompetensi tinggi yang dimiliki oleh guru dipercaya akan

---

<sup>1</sup> Asep Riki Irawan, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode *Guided Inquiry Learning*", Jurnal Educatio, Vol. 7 No. 4 (2021), 1986.

<sup>2</sup> Bella Oktadiana, "Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang", Jurnal Ilmiah PGMI, Vol. 5 No. 2 (Desember, 2019), hal. 144.

<sup>3</sup> Adharina Dian Pertiwi, "Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 5, Edisi 1, (Juni, 2016), hal. 760.



sanggup menciptakan generasi yang unggul. Seperti mampu mengembangkan dengan maksimal kepribadian siswa, mencerdaskan, dan membentuk tenaga ahli dan ilmuwan.<sup>4</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu peneliti akan fokus meliti persoalan tersebut dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II MI Ma'arif Pejagoan Kebumen”.

## **METODE PENELITIAN**

Desain dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian ini ialah tiga peserta didik dan tiga guru. Lokasi yang dijadikan tempat untuk melakukan penelitian yaitu MI Ma'arif Pejagoan.. Adapun pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ialah suatu cara yang dipakai guna mengumpulkan informasi atau fakta – fakta yang ada dilapangan dengan menggunakan beberapa metode. Teknik analisis data ialah sebuah penyelidikan terhadap suatu kebenaran informasi melalui kegiatan lapangan seperti melakukan observasi guna mengetahui kondisi sebenarnya, wawancara kepada pihak terkait baik secara tertutup ataupun terbuka guna mendapatkan kebenaran informasi, dan dokumentasi guna mengetahui kebenaran informasi, dan dokumentasi guna mengetahui kebenaran jejak terdahulu melalui penelusuran dalam bentuk gambar, foto, dan film sebagai tanda bukti bahwa telah melakukan aktifitas studi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mendapatkan keorisinilan penelitian ini, maka dibutuhkan telaah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut :

Penelitian yang berjudul *Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar* yang dilakukan oleh Inne Vina Anggia Nastine Ariawan dan Marthyanne Pratiwi.

---

<sup>4</sup> Mustofa, “*Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Permainan Bahasa di Kelas Awal Sd/Mi*”, Jurnal Bahasa Lingua Scientia, Vol. 3, No. 2 (Nopember, 2011), 131.



Hasil penelitiannya berisi tentang kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SD/MI sebagai berikut:<sup>5</sup>

1. Kurangnya kemampuan membaca vokal rangkap,
2. Kurangnya kemampuan membaca kalimat,
3. Membacaya terbalik-balik,
4. Murangnya kemampuan dalam menyebutkan huruf konsonan,
5. Mengeja huruf belum bisa,
6. Membaca terbata-bata,
7. Tidak mengingat kata yang telah dieja,
8. Melakukan penggantian dan penambahan kata,
9. Lama sekali dalam mengeja,
10. Membacanya belum berhasil.<sup>6</sup>

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dengan yang peneliti teliti, salah satunya yaitu sama-sama meneliti macam-macam kesulitan membaca permulaan siswa. Dalam penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan yang peneliti teliti terletak pada objek penelitian yaitu kesulitan membaca pada siswa.

Penelitian lainnya yang sama berjudul *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca, Menulis, dan Berhitung (CaLisTung) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Giri Mulyo, Kulon Progo* dilakukan oleh Winarsih.<sup>7</sup> Penelitiannya berisi cara guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung yang hasilnya dijabarkan sebagai berikut :

1. Belajarnya menggunakan metode bermacam-macam seperti tanya jawab, ceramah, diskusi dan siswa diberi tugas.

---

<sup>5</sup> Inne Marthyanne Pratiwi, dkk, "Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan diKelas Satu Sekolah Dasar", *Jurnal Sekolah Dasar*, 1 (Mei, 2017), hal. 75.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Winarsih, *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung) pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Jatiroto, Wonosari, Purwosari, Gir Mulyo, Kulon Progo*, (Skripsi: Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hal. 86.



2. Membuat lingkungan suasana belajar menjadi hidup dengan menciptakan kegiatan proses belajar mengajar menyenangkan, keharmonisan hubungan antara guru dan siswa, menyamakan semua siswa, dan menumbuhkan persaingan yang sehat.
3. Pemberian les tambahan bagi siswa yang tidak mencapai indikator pada saat pembelajaran.
4. Pemberian hadiah atas pekerjaan siswa.<sup>8</sup>

Persamaan dengan apa yang peneliti teliti adalah subjeknya yaitu guru yang melakukan dalam upaya mengatasi kesulitan membaca, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian yaitu kesulitan membaca pada siswa. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Nensy Auliyatul Hidayah, Mohammad Afifulloh, dan Muhammad Sulistiono yang berjudul *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Bawah di MI Bahrul Ulum Sekapuk Ujungpangkah Gresik*.<sup>9</sup> Hasil dari penelitiannya memuat upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan kelas I, yaitu :

1. Menerapkan program calistung untuk menjadi jembatan bagi yang berkesulitan membaca sampai siswa berhasil dalam membaca, setiap minggu diadakan proses pembelajaran calistung sebanyak 3 kali
2. Memberikan tugas di rumah bagi siswa yaitu menulis nama benda-benda yang ada di rumah menggunakan awalan huruf yang sudah ditentukan oleh guru agar nantinya dapat memudahkan siswa mengingat huruf saat membaca.
3. Proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan di luar kelas untuk membuat suasana yang menyenangkan. Ketika sudah di luar kelas, guru mengajak siswa melakukan kegiatan belajar sambil bermain yaitu menebak awalan huruf suatu benda di sekelilingnya sesuai yang sudah guru sebutkan. Salah satu contoh tebakannya misalnya guru mengatakan “Jambu” diawali huruf “J”, “Pisang”, diawali huruf “P” dan sebagainya. Cara ini memudahkan siswa dalam mengenal huruf abjad. Selain cara tersebut masih ada lagi cara lain yaitu berjalan bersama guru mengelilingi kampung, kemudian guru menyuruh siswa untuk membacakan nama kampung kepada siswa yang sulit dalam membaca.

---

<sup>8)</sup> Ibid.

<sup>9)</sup> Nensy Auliyatul Hidayah, “*Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Bawah di MI Bahrul Ulum Sekapuk Ujungpangkah Gresik*”, (Skripsi : Universitas Malang, 2021).



4. Guru memberikan motivasi kepada siswa memakai media pembelajaran yang menyenangkan dan juga memberikan hadiah berupa tepuk tangan atau pujian.<sup>10</sup>

Penelitian tersebut sama dengan yang peneliti teliti, persamaanya yaitu subjeknya adalah guru dalam rumusan masalah upaya guru mengatasi kesulitan membaca siswa. Letak perbedaanya terdapat dalam objek penelitiannya yaitu kesulitan membaca permulaan di kelas I sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah kesulitan membaca permulaan kelas II.

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II MI Ma'arif Pejagoan. Pada saat kegiatan proses belajar mengajar guru kelas II menggunakan metode pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Guru kelas II menggunakan metode suku kata yaitu dengan memasang sejumlah kartu ke papan tulis, masing-masing kartu dicantumkan huruf, contohnya kartu pertama berisi huruf "BU", kartu kedua "KU", berikutnya guru menyatukan kartu-kartu menjadi kata "BUKU". Dengan demikian, siswa akan mengerti huruf-huruf yang disusun menjadi kata. Penerapan proses belajar mengajar dengan metode ini, suasana kelas menjadi menyenangkan dan siswa menjadi semangat dalam belajar. Seperti yang sudah disampaikan oleh Samsini selaku wali kelas II sebagai berikut.

"Dalam mengajarkan membaca siswa, metode yang saya gunakan yaitu suku kata. Metode suku kata cara pengaplikasikannya ke siswa yaitu terlebih dahulu sebelum pembelajaran saya sudah menyiapkan kartu-kartu yang sudah dicantumkan huruf disetiap kartu. Cara mengaplikasikannya ke siswa pada saat kegiatan belajar membaca yaitu saya menempelkan ke papan tulis, contohnya saya menempelkan kartu yang pertama tercantum huruf "Bu" dan kartu yang kedua tercantum huruf "ku", selanjutnya saya mengajari siswa membaca dengan cara menyusun kartu tersebut menjadi kata dan membacanya".<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil penelitian observasi yang peneliti lakukan di kelas II telah diperoleh data untuk metode pembelajaran menurut KTSP waktu dulu, dilakukan guru kelas II MI Ma'arif Pejagoan yaitu lebih sering dengan *ceramah* menceritakan dongeng dan *game* untuk siswa menulis di papan tulis berupa kalimat yang di ucapkan oleh guru. Sedangkan untuk kurikulum 2013/K13, metode pembelajaran yang digunakan itu menyesuaikan yang ada di buku.

Dengan demikian, untuk kurikulum 2013/K13 guru kelas II menggunakan metode belajar suku

<sup>10</sup> Ibid. hal. 83.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Samsini di Ruang Kelas MI Ma'arif Pejagoan Kebumen, tanggal 24 Mei 2022.





kata dalam mengajarkan pembelajaran membaca permulaan siswa kelas II. Seperti yang sudah diungkapkan oleh Samsini selaku wali kelas II sebagai berikut:

“Pada saat proses belajar mengajar untuk KTSP yang dulu saya menggunakan berbagai jenis metode antara lain ceramah dan game. Tetapi yang paling sering digunakan yaitu metode ceramah karena jika selalu menggunakan game akan lebih menghabiskan waktu banyak sehingga materi pembelajaran menjadi terkendala karena tidak cepat selesai. Untuk kurikulum terbaru sekarang yaitu K13 saya mengikuti metode dari buku. Dalam kegiatan belajar membaca permulaan saya lebih sering menggunakan metode suku kata, pertama – tama saya mengenalkan huruf-hurufnya, langkah berikutnya yaitu menggabungkannya, contohnya bu-ku, i-bu, ba-pak, gu-ru, bu-di, dan seterusnya”.<sup>12</sup>

Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Raihana Yasmina Faiha yang merupakan salah satu siswa kelas II, sebagai berikut :

“Ibu guru jika sedang mengajari membaca biasanya menempelkan tulisan di papan tulis, contohnya i-bu, bu-di, ku-ku, ka-ka, meja. Setelah menempelkan kemudian disuruh membaca.”<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, untuk kurikulum 2013/K13 guru kelas II menggunakan metode belajar suku kata dalam mengajarkan pembelajaran membaca permulaan siswa kelas II. Jenis suku kata yang digunakan oleh guru kelas II yaitu melekatkan sejumlah kartu di papan tulis, masing-masing kartu terdapat tulisan huruf. Contohnya, kartu yang pertama tertulis “BU”, kartu selanjutnya bertuliskan “KU”. Kedua kartu yang sudah ditempel lalu disatukan sehingga membentuk kata “BUKU”. Guru kelas II menggunakan metode ini bertujuan agar siswa kelas II memiliki semangat dalam belajar membaca.

Dalam mengajar membaca, guru kelas II menggunakan media dan sumber belajar yang sesuai untuk siswa nya. Karena media dan sumber belajar itu mudah untuk dimengerti dan dipahami. Seperti yang sudah disampaikan oleh Samsini selaku wali kelas II sebagai berikut.

“ Dalam mengajarkan membaca siswa, saya sering menggunakan media dan sumber belajar yang sesuai untuk anak kelas II. Saya menggunakan sumber belajar dari buku paket, dan untuk pembelajaran yang membahas tentang alam, sumber belajarnya menggunakan lingkungan sekitar sekolah. Sedangkan media pembelajaran nya yaitu menggunakan gambar-gambar agar suasana kelas menjadi menyenangkan sehingga mudah dimengerti

<sup>12</sup> Wawancara dengan Samsini di Ruang Kelas II MI Ma’arif Pejagoan Kebumen, tanggal 24 Mei 2022.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Raihana Yasmina Faiha di Ruang Kelas II MI Ma’arif Pejagoan 24 Mei 2022.



Faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II meliputi faktor psikologis yaitu motivasi karena motivasi memberikan semangat untuk siswa dalam belajar membaca permulaan. Seperti yang disampaikan oleh Samsini selaku wali kelas II sebagai berikut:

“Faktor psikologis salah satunya motivasi untuk memberikan semangat siswa dalam belajar membaca. Saya selalu memberikan motivasi kepada siswa, dan tidak lupa juga untuk memberitahu wali siswa agar selalu ikut serta selalu memberikan motivasi. Selain itu saya juga berusaha mencari sendiri media menggunakan gambar-gambar yang ditempel”.<sup>14</sup>

Guru dalam memberikan motivasi kepada siswa kelas II diantaranya yaitu dengan membacakan cerita pendek yang berjudul “Kancil dan Buaya” dan membuat permainan dengan menulis di papan tulis berbentuk kalimat untuk dibaca oleh siswa secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, siswa akan menjadi senang dalam mengikuti proses belajar mengajar bersama guru. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Samsini selaku wali kelas II dalam mengajari siswanya membaca.

“Saya biasanya dalam mengajari membaca siswa menggunakan cerita pendek, yang berjudul buaya dan kancil. Karena banyak siswa yang senang dengan cerita tersebut sebab di masa-masa usia siswa tersebut memiliki rasa keingintahuan nya sangat tinggi. Sehingga siswa selalu penasaran dengan isi dari cerita – ceritanya. Meskipun dengan hal tersebut sudah membuat siswa senang, saya juga tidak kehabisan ide yaitu salah satunya membuat permainan-permainan, contohnya menulis dipapan tulis berbentuk kalimat untuk dibaca oleh siswa secara individu, maupun kelompok, dan memberikan hadiah untuk siswa. Hal demikian bertujuan supaya anak lebih semangat, senang, dan paham dalam belajar membaca.”<sup>15</sup>

Faktor psikologis lainnya selain motivasi yaitu meliputi emosional siswa sebab pada usia kelas II mereka belum stabil emosinya. Emosi siswa dalam hal ini menunjukkan sikap yang malas untuk diajarkan membaca. Sedangkan tujuan utama membaca adalah mengetahui isi bacaan yang dibaca. Hal demikian, disampaikan oleh Samsini selaku wali kelas II sebagai berikut:

“siswa saya kelas II emosinya yang tidak stabil disaat pembelajaran membaca. Terkadang siswa akan semangat belajar membaca jika suasana hati dan pikiran bagus. Sebaliknya jika suasana hati dan pikiran tidak bagus misalnya sedang lelah dan pusing, maka siswa akan malas diajarkan membaca. Biasanya saya memberikan PR kepada siswa untuk melatih

<sup>14</sup> Wawancara dengan Samsini di Ruang Kelas MI Ma’arif Pejagoan, Kebumen, tanggal 18 Mei 2022.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Samsini di Ruang Kelas II MI Ma’arif Pejagoan, Kebumen, tanggal 19 Mei 2022.





kemampuan membaca. Saya juga meminta bantuan kepada wali siswa, jika sedang santai supaya mengajari anaknya membaca walaupun hanya sebentar.”<sup>16</sup>

Emosi yang tidak stabil juga disampaikan oleh Sulis Nur Anggraeni siswa kelas II sebagai berikut :

“Jika sedang lelah atau pusing saya tidak suka diajari membaca sama Ibu guru, saya biasanya ingin pulang untuk belajar membaca sama kakak atau bapak setelah pulang bekerja”.<sup>17</sup>

Faktor psikologi selanjutnya yang terjadi pada anak kelas II yaitu percaya diri. Percaya diri itu sangat penting bagi siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Guru memberikan tugas kepada siswa seimbang dengan kemampuannya. Tetapi karena kurangnya percaya diri dalam diri siswa akan menyulitkannya dalam mengerjakan tugas disekolah maupun tugas di rumah yang diberikan oleh guru. Karena kurangnya tingkat percaya diri dalam membaca membuat siswa selalu bergantung pada orang disekitarnya seperti guru dan temannya dalam mengerjakan tugas, kalau mengerjakan tugas di rumah bersama dengan anggota keluarganya.

Hal tersebut menjadikan siswa tidak mandiri dan sering meminta perhatian guru untuk diperhatikan. Seperti yang disampaikan oleh Samsini selaku wali kelas II sebagai berikut.

“Sikap percaya diri di kelas II mempunyai percaya diri yang baik dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Tetapi ada siswa yang menyontek yaitu Reza Dzikri Maulana, Fathurohman Aziz, dan Sulis Nur Anggraeni yang merasa kurang yakin dengan jawaban sendiri. Saya selalu menyampaikan agar siswa tersebut percaya diri dalam mengerjakan tugas dan jangan menyontek. Saya memberi pemahaman kepada siswa tersebut kalau percaya diri itu sangat penting”.<sup>18</sup>

Selain faktor psikologis, kesulitan membaca siswa kelas II juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu media yang menjadi bahan bacaannya, seperti yang disampaikan oleh Samsini selaku wali kelas II sebagai berikut:

“Selain faktor psikologis, ada juga faktor lingkungan rumah siswa, jika lingkungannya baik terdapat banyak teman yang rajin membaca, maka siswa tersebut juga akan rajin membaca, sebaliknya jika lingkungan rumahnya banyak yang tidak suka membaca, maka siswa tersebut juga pasti malas untuk membaca. Selain lingkungan rumah juga ada media bacaan,

<sup>16</sup> Wawancara dengan Samsini di Ruang Kelas II MI Ma'arif Pejagoan Kebumen, tanggal 19 Mei 2022.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Sulis Nur Anggraeni di Ruang Kelas MI Ma'arif Pejagoan Kebumen, tanggal 19 Mei 2022.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Samsini di Ruang Kelas MI Ma'arif Pejagoan Kebumen, tanggal 20 Mei 2022.



saya biasanya menggunakan buku paket, terkadang juga saya kreatif untuk mencari sumber bacaan yang lain dan lebih menarik untuk diberikan kepada siswa.”<sup>19</sup>

Kemudian yang terakhir ada faktor intelektual di sini yaitu perkembangan kecerdasan yang lebih sering dilakukan oleh siswa kelas II di lingkungannya. Siswa kelas II yang berkesulitan membaca seringnya bermain permainan tradisional olahraga di lingkungannya. Jenis permainannya yaitu olahraga seperti sepak bola, berlari, dan bersepeda. Dengan demikian, siswa tersebut mempunyai perkembangan psikomotor yang baik dalam bidang olahraga permainan sepak bola berlari, dan bersepeda yaitu kekompakan dan kecepatan tubuh dalam gerakan permainan itu. Seperti yang disampaikan oleh Samsini selaku wali kelas II sebagai berikut:

“Kalau faktor Intelektual juga mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa kelas II. Kemampuan Intelektual ini akan berkembang berdasarkan kegiatan yang sering dilakukan siswa. Contohnya kegiatan yang paling sering dilakukan siswa kesulitan membaca permulaan kelas II yaitu olahraga sepak bola, berlari dan bersepeda. Hal tersebut akan mengembangkan psikomotor siswa yaitu kekompakannya saat bersepeda, berlari dan sepak bola. Sedangkan dalam hal membaca masih kesulitan”.<sup>20</sup>

Seperti yang disampaikan oleh Samsini selaku wali kelas II di atas, bahwa faktor intelegensi kegiatan yang sering dilakukan mempengaruhi kemampuan membaca siswa kelas II MI Ma’arif Pejagoan Kebumen. Samsini juga menjelaskan sebagai berikut:

“Di kelas II terdapat siswa yang bernama Faturrohman Aziz dan Reza Dzikri Maulana yang suka sekali bermain bola kaki atau bola tangan dan sepeda, mereka sangat lincah dalam menggiring bola atau main sepeda. Tetapi dalam membaca masih kesulitan karena lingkungan tempat bermainnya tidak menyukai membaca. Fasilitas membaca seperti perpustakaan atau bimbingan les juga tidak ada. Kesulitan membaca permulaan Fathurohman Aziz dan Reza Dzikri Maulana yaitu banyak huruf yang terbalik membacanya seperti “b” dibaca “d” atau “p”. Siswa yang bernama Sulis Nur Anggraeni masih sangat sulit sekali dalam membaca.”<sup>21</sup>

<sup>19</sup>) Wawancara dengan Samsini di Ruang Kelas MI Ma’arif Pejagoan Kebumen, tanggal 20 Mei 2022.

<sup>20</sup>) Wawancara dengan Samsini di Ruang Kelas MI Ma’arif Pejagoan Kebumen, tanggal 21 Mei 2022.

<sup>21</sup>) Wawancara dengan Samsini di Ruang Kelas MI Ma’arif Pejagoan Kebumen, tanggal 21 Mei 2022.



Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca siswa kelas II yaitu faktor psikologis, lingkungan, dan intelektual.

Guru selalu berupaya untuk mengatasi siswa yang berkesulitan membaca, yaitu dengan progam khusus dari Madrasah untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal demikian seperti yang disampaikan oleh Muhammad Sahlan selaku Kepala Madrasah MI Ma'arif Pejagoan Kebumen sebagai berikut:

“Madrasah menerapkan salah satu progam khusus untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan yaitu dengan cara mengajarkan siswa yang mengalami kesulitan membaca pada waktu khusus, seperti pada saat jam istirahat, dan suatu ketika saat masa pulang, siswa tersebut tetap berada di Madrasah untuk diajarkan membaca selama satu jam sedangkan teman yang lain pulang. Begitulah usaha yang dilakukan sekolah untuk mengatasi siswa yang kesulitan membaca permulaan”.<sup>22</sup>

Salah satu upaya Madrasah diatas sudah dilakukan untuk mengatasi siswa yang kesulitan membaca permulaan. Dengan demikian, kesulitan membaca permulaan siswa dapat ditangani dengan baik. Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Samsini selaku wali kelas II sebagai berikut.

“Terkait upaya penanganan siswa yang kesulitan membaca yaitu saya memberikan waktu di luar jam pelajaran. Pada saat jam istirahat saya memanggil siswa tersebut yang berkesulitan membaca untuk saya ajari membaca. Hal tersebut juga didukung oleh motivasi yang baik agar anak tersebut mau diajari membaca pada saat waktu khusus tersebut, tetapi sebaliknya jika motivasi kurang baik anak tersebut tidak mau diajari membaca dan memillih ikut teman-temannya bermain di jam istirahat. Upaya demikian bertujuan agar siswa yang berkesulitan membaca segera bisa menguasai kemampuan membaca dengan baik dan untuk menyetarakan dengan teman-temannya yang sudah pandai membaca Upaya yang saya lakukan untuk mengatasi kesulitan membaca siswa juga meminta bantuan kepada wali murid agar turut ikut mengajari membaca di rumah”.<sup>23</sup>

Upaya guru kelas II dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan, dengan memberikan waktu di luar jam pelajaran tepatnya setelah yang lain sudah pulang maka, siswa yang berkesulitan membaca tetap berada di sekolah terlebih dahulu untuk diajari membaca lagi oleh guru. Hal

<sup>22)</sup> Wawancara dengan Muhammad Sahlan di Ruang Kepala MI Ma'arif Pejagoan Kebumen, tanggal 24 Mei 2022.

<sup>23)</sup> Wawancara dengan Samsini di Ruang Kelas II MI Ma'arif Pejagoan Kebumen, tanggal 24 Mei 2022.



demikian ini dilakukan agar siswa yang berkesulitan membaca segera bisa menguasai kemampuan membaca dengan baik dan untuk menyetarakan dengan teman-temannya yang sudah pandai membaca.

Berdasarkan hasil wawancara diatas tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dapat dinarasikan bahwa guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar menggunakan metode suku kata agar siswa menjadi lebih senang dan lebih mudah mengerti serta memahami bacaan.

Faktor kesulitan membaca permulaan siswa di MI Ma'arif Pejagoan dipengaruhi oleh faktor psikologi meliputi rasa percaya diri, emosi, dan motivasi. Faktor lingkungan yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa yaitu seperti ketersediaan lingkungan literasi dan lingkungan pergaulan siswa. Faktor intelektual yaitu kegiatan yang sering dilakukan siswa, misalnya siswa seringnya melakukan olahraga, maka yang berkembang adalah psikomotoriknya. Sebaliknya jika siswa sering melakukan kegiatan belajar membaca, maka kognitifnya yang akan berkembang.

Upaya guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II, antara lain. Guru memberikan ekstrakurikuler dalam mengajari siswa belajar membaca yaitu setelah pulang sekolah atau pada saat istirahat. Guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar memakai metode Suku Kata agar siswa menjadi senang dan lebih mudah dalam memahami bacaan. Guru menjalin komunikasi dengan orang tua untuk bekerjasama kepada dalam memotivasi anaknya supaya lebih sering berlatih membaca dan sesekali orang tua melatih membaca di rumah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat dipetik kesimpulan bahwasanya Faktor kesulitan membaca permulaan siswa di MI Ma'arif Pejagoan dipengaruhi oleh faktor psikologi meliputi rasa percaya diri, emosi, dan motivasi. Faktor lingkungan yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa yaitu seperti ketersediaan lingkungan literasi dan lingkungan pergaulan siswa. Faktor intelektual yaitu kegiatan yang sering dilakukan siswa, misalnya siswa seringnya melakukan olahraga, maka yang berkembang adalah psikomotoriknya. Sebaliknya jika siswa sering melakukan kegiatan belajar membaca, maka kognitifnya yang akan berkembang.



Upaya guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II yaitu dengan memberikan jam tambah setelah pulang sekolah untuk mengajari siswa belajar membaca atau pada saat istirahat. lalu pada kegiatan belajar mengajar memakai metode suku kata agar siswa menjadi senang dan lebih mudah dalam memahami bacaan. Serta selalu menjalin komunikasi dengan orang tua untuk bekerjasama kepada dalam memotivasi anaknya supaya lebih sering berlatih membaca dan sesekali orang tua melatih membaca di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adharina Dian Pertiwi. 2016. Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. 5(1): 759-764.
- Ananda, Rusydi. 2018. *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan : Telaah Terhadap Pendidik dan Tenaga Kependidikan*,. Medan : LPPI.
- Andi Halimah. 2014. Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di SD/MI. *Jurnal AULADUNA*. 1(2): 190-200.
- Apud. (2020). Pengembangan Profesi Guru Madrasah Swasta di Kota Serang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 62-79.
- Asep Muhyidin dkk. 2018. Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas Awal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 4(1): 30-42.
- Bella Oktadiana. 2019 . Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *Jurnal Ilmiah PGMI*. 5(2): 143-164.
- Eni Fariyatul Fahyuni dan Istikomah, *Psikologi Belajar & Mengajar : Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Sidoarjo : Nizamia Learning Center, 2016), hal ii.
- Enny Zubaidah. 2013. *Draf Penulisan Buku: Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak*. Yogyakarta: PGSD FIP UNY.
- Fitria Pramesti. 2018. Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 2(3): 283-289.



## **Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa**

**Vol 1 (3) Tahun 2022: 259-272**

ISSN: 2829-5072

Jalan Tentara Pelajar No 55B, Telp: ( 0287) 385902 Kebumen 54312

Web jurnal : [www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id](http://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id) email: [tarbichannel@gmail.com](mailto:tarbichannel@gmail.com)

---

Fitriyani Maghfiroh dkk. 2019. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa.

*Jurnal Ilmiah PGMI*. 5(1): 95-105.

Hasanah, Aan. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung : Pustaka Setia.

Hidayah, R. (2013). Aplikasi Teori Fonologi Pada Penanganan Anak Berkesulitan Membaca.

*Jurnal Psikoislamika*, 10(2), 49-55.